

Beberapa Arca Sederhana dalam Kesenambungan Nilai-nilai Budaya di Bali

I Dewa KOMPIANG GEDE
Balai Arkeologi Denpasar

I. PENDAHULUAN

Arca sederhana adalah salah satu peninggalan arkeologi yang telah berkembang pada masa perundagian, khususnya pada masa megalitik, ditemukan di beberapa tempat di daerah Indonesia seperti Jawa, Sulawesi, Sumatra, Bali, NTB, NTT, dan lain-lain. Pada masa megalitik kehidupan masyarakat didominasi oleh kepercayaan kepada roh nenek moyang yang dianggap mempunyai kekuatan gaib untuk memberikan perlindungan dan kesejahteraan. Pemujaan terhadap nenek moyang dilakukan melalui bentuk-bentuk megalitik yang dijadikan media pemujaan, antara lain berupa menhir, dolmen, taha batu, teras berundak, sarkofagus, arca sederhana, dan lain-lain.

Arca sederhana adalah hasil karya seni para undagi pada masa megalitik yang bersifat simbolis yang dipahatkan dalam bentuk yang sangat sederhana. Secara keseluruhannya arca tersebut memiliki ciri-ciri sederhana, kepala bulat, mata bulat, rambut tanpa hiasan, kadang-kadang memperlihatkan kelamin dan lain-lain. Variasi-variasi yang

dimiliki tidak selalu terdapat pada setiap arca, melainkan kadang-kadang unsur variasi sebuah arca tidak terdapat pada arca lainnya. Penampilan arca megalitik yang sederhana dan secara tradisional tersebut masih tampak berlanjut di Bali, dan sebagian besar terdapat dalam tempat-tempat suci, sebagai media pemujaan (*living megalithic tradition*). Tinggalan ini belum dibahas secara khusus, sehingga menarik untuk diteliti. Dalam penelitian ini akan diketengahkan suatu permasalahan yaitu latar belakang arca sederhana atau arca bercorak megalitik dalam kehidupan masyarakat dan pengaruhnya sehingga dapat bertahan sampai sekarang di Bali. Dalam hal ini akan dicoba pula untuk menelusuri asal mula perkembangan bentuk arca sederhana dan fungsinya dalam masyarakat prasejarah melalui studi analogi etnografis, studi komparatif dan studi kepustakaan sehingga diperoleh gambaran yang luas mengenai objek penelitian yang diharapkan bermanfaat juga bagi perkembangan Ilmu Arkeologi di Indonesia.

*) Makalah ini semula disajikan pada rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi yang diselenggarakan oleh Pusat Arkeologi, pada tanggal 14 - 18 Juli 2000 di Bedugul, Bali.

II. KAJIAN ARCA MEGALITIK DI INDONESIA

2.1. Beberapa Istilah Arca Megalitik

Arca megalitik pada umumnya dipahatkan sangat sederhana, penampilan bagian-bagian secara anatomis tidak sesuai dengan proporsinya, sehingga belakangan ini para sarjana telah memberi beberapa istilah terhadap arca-arca yang berasal dari masa tradisi megalitik. Istilah-istilah yang diberikan antara lain arca tipe Pajajaran, arca tipe Polinesia, arca menhir, arca nenek moyang, arca primitif (arca sederhana) dan arca megalitik atau arca bercorak megalitik (Mulia 1980, 600-610).

Istilah arca tipe Pajajaran merupakan untuk pertama kalinya diberikan oleh Brumund untuk menyebut arca-arca yang ditemukan di daerah Bogor dan Priangan yang dulunya adalah kerajaan Pajajaran. Arca-arca ini oleh Krom disebut sebagai hasil kebudayaan Hindu-Sunda yang berpusat di daerah kerajaan. Pajajaran sebagai kelanjutan kesenian klasik Jawa Timur pada abad 15. Arca-arca yang disebut tipe Pajajaran adalah arca-arca yang sedang duduk, ditemukan di Jampang Tengah (Sukabumi), arca yang ditemukan di Sukaraja (Garut), di Kuningan, di Galuh, arca di Kowali (Cirebon), dan lain-lain (Mulia, 1980 : 600-614). Arca-arca tersebut pada umumnya dipahatkan secara sederhana dilengkapi dengan hiasan kalung, gelang, kadang-kadang hiasan kepala.

Arca Polinesia adalah istilah yang dipakai karena arca tersebut dianggap sebagai hasil kebudayaan penduduk

asli bangsa Melayu-Polinesia. Menurut Groeneveldt dalam penjelasannya tentang arca Polinesia menyatakan bahwa arca ini menggambarkan manusia yang sangat kasar pengerjaannya. Hal ini menunjukkan tingkat kebudayaan yang masih sangat rendah, proporsi tubuhnya tidak proporsional, belum mendapat pengaruh kebudayaan Hindu-Jawa masih melambangkan tipe tersendiri yang menjadi milik penduduk Indonesia asli (Suiver Oorspronkelijk Inlandes) (Mulia, 1980 : 600-603).

Arca menhir merupakan istilah yang diberikan untuk menyebut arca-arca yang dipahatkan dalam bentuk yang sangat sederhana, penampilannya kaku, dan tanpa kaki. Arca tersebut merupakan perkembangan dari bentuk menhir atau merupakan transisi dari bentuk menhir ke bentuk arca. Di beberapa tempat di Indonesia seperti di Nias, Sukasari (Bondowoso) Sulawesi Tengah, dan lain-lain didapatkan temuan menhir yang berbentuk bulat dan memanjang, serta dibagian puncaknya dipahatkan muka manusia (Soejono, et al 1984 : 230-234; Sukendar, 1985 : 93-94). Di Bali arca sejenis ini ditemukan di Gelgel dalam sebuah Pura Penataran Jero Agung, dengan ciri-ciri mata melotot, kedua alisnya panjang, hidung besar, mulut tertutup, telinga panjang, di dada dipahatkan genitalia, tidak mempunyai tangan dan kaki (Oka, 1977 : 10-11).

Arca nenek moyang adalah istilah yang diberikan karena arca-arca tersebut dibuat untuk pemujaan terhadap para leluhur (nenek moyang) seperti mi-

salnya arca Kosala yang oleh penduduk disebut Guru Resi, yaitu nenek moyang yang dahulu bertempat tinggal di sana dan menurunkan mereka. Di Gunung Kidul, Jawa Tengah juga ditemukan beratus-ratus arca yang oleh Moens disebutkannya sebagai arca nenek moyang (Mulia, 1980 : 618-619).

Arca primitif atau arca sederhana merupakan istilah yang diberikan karena arca-arca tersebut memiliki bentuk yang sangat primitif (sederhana). Arca semacam ini merupakan awal dari karya seni yang dihasilkan oleh masyarakat prasejarah dan menjadi dasar dalam perkembangan seni selanjutnya. Istilah arca primitif diberikan oleh Sutaba untuk menyebut 2 buah arca yang ditemukan di Desa Depaa, Kubutambahan (Sutaba, 1982 : 102).

Arca megalitik atau arca bercorak megalitik telah diberikan oleh beberapa sarjana. Rumbi Mulia mengusulkan istilah arca bercorak megalitik, meskipun ciri-ciri klasiknya jelas. Istilah ini dibenarkan karena merupakan kelanjutan dari tradisi megalitik. Selain itu penelitian arca-arca ini tidak dapat dilepaskan dengan konteksnya dengan peninggalan-peninggalan megalitik lainnya. Dari beberapa istilah yang ada, maka arca megalitik (arca bercorak megalitik) merupakan istilah yang lebih sering digunakan. Hal ini memang lebih tepat karena selain arca tersebut menunjukkan ciri-ciri nenek moyang, juga pada umumnya ditemukan bersama-sama dengan temuan megalitik lainnya.

2.2. Persebaran Arca Megalitik

Arca-arca bercorak megalitik dite-

mukan di beberapa daerah di Indonesia seperti Jawa, Sulawesi, Sumatra, Bali, dan lain-lain. Laporan mengenai arca bercorak megalitik di Jawa pertama kali ditemukan di Jawa Barat, yaitu Cirebon (arca Domas), Lebak (Kosala), Ciarsa (Sukabumi) dan Cibuntu (Kuningan) (Mulia, 1980 : 616-618; Soejono, et al 1984 : 219-229). Di Jawa Tengah ditemukan di daerah Gunung Kidul dan Bukit Siladri juga ditemukan arca-arca bercorak megalitik, yang dilaporkan pertama kali oleh Haris Sukendar tahun 1968 yaitu di daerah Sokolimo, Gendang dan Playen. Arca tersebut memperlihatkan kepala dan badan melurus ke bawah, kedua tangan kadang-kadang dipahatkan secara sederhana. Beberapa arca memperlihatkan wajah dengan mulut lonjong dan garis hidung bersatu dengan alis (Soejono, et al 1984 : 230). Di Jawa Timur arca bercorak megalitik ditemukan di Desa Pekauman (Bondowoso), dan di Basuki. Arca Pekauman dipahatkan sederhana memperlihatkan kepala besar, tanpa dipahatkan bagian wajah, tidak berkaki bagian bawahnya meruncing. Arca tersebut dikaitkan dengan pemujaan terhadap nenek moyang (Heekeren, 1958 : 50). Di Daerah Basuki juga ditemukan 5 buah arca yang sangat sederhana, arca tersebut menunjukkan persamaan dengan arca di Pekauman, Sukasari, Kamal dan Kalianyar (Mulia, 1980 : 619; Soejono, et al., 1984 : 232).

Di Sulawesi Tengah arca megalitik kebanyakan ditemukan di daerah Napu, Besoa dan Bada. Arca-arca tersebut dinyatakan sebagai arca menhir kare-

na bentuknya menyerupai menhir, pembuatannya sederhana, kaku, tanpa kaki, dipahatkan bagian muka dan lengan, memperlihatkan kelamin dan lain-lain (Sukendar, 1980 : 71-72). Di Sulawesi Selatan yaitu di Toraja juga ditemukan patung-patung leluhur yang dibuat dari kayu dikombinasikan dengan bambu sebagai sarana pemakaman. Patung-patung tersebut ditemukan di Kebe, Loka, Mata, Londa dan lain-lain (Kadir, 1980 : 93-95).

Di Sumatra penemuan arca bercorak megalitik yang terkenal adalah di Pasemah, di Sumatra Selatan. Arca tersebut telah dilaporkan oleh Ulmann yang menguraikan tentang perkiraan adanya pengaruh Hindu pada peninggalan megalitik di Pasemah. Hal ini didasari atas pahatan-pahatan batu besar yang berhasil ditemukan. Tombrink melaporkan (tahun 1872) tentang peninggalan batu besar di Pasemah dan berkesimpulan sama dengan pendapat Ulmann (Sukendar, 1984 : 2). Menurut von Heine Geldern, arca-arca batu yang ditemukan di Sumatra Selatan dinyatakan bergaya dinamis dan statis (Heekeren, 1958 : 73). Arca-arca yang ditemukan di Sumatra juga menggambarkan bentuk-bentuk binatang seperti gajah, harimau, dan kera.

Melihat bentuk arca yang membulat ditafsirkan, bahwa pendukung tradisi megalitik di sana memilih batu sesuai bentuk arca yang akan dibuat, dan pemahatannya disesuaikan dengan bentuk batu aslinya (Soejono, et al., 1984 : 216). Arca-arca di Pasemah sebagian besar menggambarkan manusia laki-

laki dengan tutup kepala berbentuk topi baja. Di luar daerah Pasemah, yaitu daerah Lampung juga ditemukan arca-arca bercorak megalitik seperti arca-arca yang ditemukan di Jawa Barat. Arca tersebut pada umumnya berukuran kecil, yang sikapnya seperti orang sedang jongkok, duduk, atau berdiri, sedangkan arca dari Ranau menggambarkan seorang lelaki dengan gaya kangkang dengan memperlihatkan kelamin (Soejono, 1984 : 218).

Di Nusa Tenggara Barat (NTB) yaitu di situs Tarikin Kabupaten Sumbawa terdapat pahatan pola hias pada salah satu dinding kubur, berbentuk manusia kangkang, laki-perempuan, memperlihatkan kemaluannya. Temuan ini merupakan simbol nenek moyang, yang akan selalu menjaga pengaruh jahat dari luar, yang mungkin mengganggu arwah dalam perjalanan menuju ke dunia arwah. Karena keadaan di dunia arwah dianggap mempunyai persamaan dengan kehidupan di dunia ini (alam nyata). Hal yang hampir sama ditemukan pula pada situs megalitik Lutuk Watupeti, Sumbawa, berupa topeng dipahatkan pada dinding luar kubur batu pada sisi lebar, dan sisi panjang, yang dianggap sebagai simbol kepala manusia yang mempunyai kekuatan gaib yang kuat, dengan kepercayaan tersebut, tidak mengherankan jika banyak dijumpai pahatan-pahatan topeng dan arca sederhana pada situs megalitik baik berbentuk relief maupun berbentuk arca-arca (Kusumawati, 1999 : 13-27). Di Nusa Tenggara Timur (NTT) arca-arca sederhana ba-

nyak ditemukan pada situs-situs kubur dan situs-situs upacara, tersebar di daerah Sumba, Flores, Sabu, Timor, dan lain-lain. Arca-arca di daerah tersebut di atas biasanya berbentuk arca menhir dan relief motif manusia sederhana, dan biasanya peninggalan di atas mempunyai konteks dengan bangunan megalitik lainnya seperti menhir, dolmen, batu temu gelang, dan lain-lain. Peninggalan itu dipercayai sebagai simbol kepercayaan terhadap arwah leluhur yang fungsinya disesuaikan dengan penempatan peninggalan tersebut di atas.

Di Bali penelitian arca-arca bercorak megalitik hampir terdapat tersebar di seluruh kabupaten (peta 1 dan tabel 1). Arca tersebut masih hidup berlanjut dan dipakai sebagai media pemujaan, meliputi beberapa daerah yaitu :

Di Bangli, Nieuwenkamp (1920) pertama melaporkan arca di Desa Trunyan, Kintamani. Arca tersebut disimpan di sebuah meru di Pura Bale Desa. Arca ini merupakan arca tertinggi (4 meter) dan disebut Ratu Gede Pancering Jagat atau Arca Datonta (Kempers, 1960 : 90 ; 197 : 174). Selain itu Covarrubias juga melaporkan temuan arca di Batukaang dan Pangajaran yang dinyatakan tidak kena *pengaruh Hindu* (Covarrubias, 1972 : 26-108). Di Pura Ulun Suwi, Desa Selulung juga ditemukan delapan buah arca dinyatakan sebagai arca nenek moyang (Laksmi, 1985 : 38-61). Arca bercorak megalitik dilaporkan pula di Banjar Kawan, Bangli, yang dipercayai sebagai lambang nenek moyang yang dihormati karena me-

iliki kekuatan (sakti). Hal ini diperkuat oleh penempatan kedua buah arca itu pada *pelelingih* Betara Kawitan yang berarti tempat pemujaan roh nenek moyang dan dua buah lagi ditempatkan pada *pelelingih* Ngurah Agung yang berarti penjaga atau pelindung (Sutaba, 1989 : 100-101).

Di Klungkung arca bercorak megalitik ditemukan di Desa Gelgel, yaitu di Pura Penataran Jero Agung. Latar belakang pembuatan arca ini adalah konsepsi pemujaan leluhur yang berfungsi sebagai media memohon perlindungan terhadap kekuatan jahat atau sebagai penolak bahaya (Oka, 1977 : 56). Selain itu di Gelgel ditemukan juga empat buah arca bercorak megalitik, yaitu dua buah arca di Pura Dalem Prajurit dan dua buah di Pura Pasek Gaduh. Di Karangasem, di halaman luar Pura Puseh Bugbug ditemukan sebuah arca bercorak megalitik. Arca tersebut diberi nama Penyawangan Betara Gunung Agung diletakkan di atas bebatuan yang menghadap ke selatan (Taro, 1983 : 34).

Di Buleleng pada tahun 1973 R.P. Soejono menemukan sebuah arca berukuran kecil yang memperlihatkan ciri megalitik. Arca tersebut ditemukan di Desa Poh Asem, Seririt bersamaan dengan fragmen sarkofagus sehingga memberi petunjuk bahwa arca itu berhubungan erat dengan tradisi penguburan (Soejono, 1977 : 45 ; Sutaba, 1982 : 106). Di samping itu dilaporkan juga dua buah arca yang ditemukan di Desa Depaa, secara kebetulan oleh penduduk setempat ketika mencangkul

ladangnya. Arca tersebut dianggap sebagai lambang nenek moyang yang mempunyai kekuatan sakti yang dapat memberikan perlindungan dan kesejahteraan bagi anggota masyarakat yang ditinggalkan. Di samping itu arca tersebut juga mempunyai kekuatan sakti yang dapat menolak segala kekuatan jahat yang mungkin akan mengganggu jalannya arwah ke alam baka (Sutaba, 1982 : 107-109). Daerah Sambirenteng, Tejakula juga ditemukan sebuah arca yang terletak di sebelah barat *tukad nganten*. Arca ini dianggap sebagai perwujudan dari sepasang pengantin, dan berfungsi sebagai sarana pemujaan bagi pengantin yang akan pergi ke luar desa untuk memohon keselamatan. Selain itu di Pura Dalem, Tejakula juga ditemukan sebuah arca yang dianggap sebagai perwujudan Ratu Nyoman Sakti Pengadangan yang berfungsi untuk memohon keselamatan dan pengobatan. Sebuah arca juga ditemukan di Pura Puseh Tejakula yang didirikan di atas tahta batu bersama dua buah menhir.

Di Daerah Tabanan temuan arca bercorak megalitik dilaporkan oleh Wayan Widia tentang dua buah arca yang ditemukan di Pura Luhur Dayang, Perenan dan sebuah arca ditemukan di Desa Batungsel, Pupuan yang terdapat di tengah kebun kopi penduduk. Oleh masyarakat disebut arca Dadong Taulan (Mahaviranata, 1985 : 80) dengan raut muka yang menyerupai seorang nenek sedang semadi. Arca tersebut berfungsi sebagai sarana pemujaan nenek moyang dan sebagai penjaga

tanaman dari serangan hama.

Di Kodya Denpasar, penelitian terhadap arca bercorak megalitik dilakukan di Desa Peguyangan. Ditemukan delapan buah arca yang bentuknya sangat sederhana, di antaranya ada yang memperlihatkan kelaminnya. Arca tersebut dipercayai sebagai lambang nenek moyang, dan oleh masyarakat dianggap berfungsi sebagai tempat memohon perlindungan, keselamatan dan kesuburan (Taro, 1983 : 56-78). Di Tonja ditemukan juga sebuah arca sejenis terdapat dalam Pura Dalem Kahyangan yang juga menonjolkan alat kelaminnya. Belakangan ini Desa Ubung, ditemukan arca manusia sederhana berpasangan laki-perempuan, hampir ditemukan setiap dapur berjumlah 42 pasang (84 buah) yang pengerjaannya sangat sederhana, ada yang berbentuk arca menhir dan ada pula dipahatkan secara lengkap anatominya. Arca ini diletakkan di bagian belakang atas tungku dapur, menghadap ke mulut tungku dapur sebagai media pemujaan yang diberi nama lokal *rare angon* atau disebut tumbal dapur, dipercayai oleh masyarakat sebagai tempat mohon keselamatan (Gede, 1994 : 6-15). Dilaporkan pula di Plaga, Badung arca bercorak megalitik dua buah di Pura Puseh Plaga. Arca tersebut sangat dikeramatkan oleh penduduk untuk mohon keselamatan masyarakat sekitarnya.

Di Gianyar arca bercorak megalitik ditemukan di beberapa daerah di Desa Celuk, Blahbatuh yaitu tujuh buah di Pura Dalem Celuk. Arca tersebut dianggap sebagai benda keramat oleh pen-

duduk setempat (Foto 1) (Agung, 1984 : 53-58). Lima buah arca lainnya ditemukan di Desa Pering, sebuah di antaranya terdapat di rumah penduduk, dua buah di Pura Tampaksidi dan dua buah di Pura Segara Apuan (Taro, 1983 : 35). Di Pura Besakih Keramas juga ditemukan 36 buah arca bercorak megalitik yang ditempatkan secara mengelompok pada sebuah *pelinggih* (Mahavirana, 1982 : 222).

2.3. Kesenambungan Arca Sederhana di Bali

Di Bali kesinambungan nilai-nilai budaya ini tampak sangat kuat karena didukung oleh agama Hindu, yang ternyata mempengaruhi oleh unsur perkembangan karya-karya seni, baik yang sederhana maupun yang megah. Sebagai contoh dapat dikemukakan bentuk *cili* yang sederhana sebagai simbol seorang wanita digambarkan sederhana, pinggang ramping (kecil), hiasan kepala sedikit melebar. *Cili* ini merupakan perwujudan Dewi Cri yang telah dikenal hampir di seluruh masyarakat Indonesia. Dewi Cri (*Cili*) tersebut merupakan Dewi Ibu dalam kebudayaan Yunani dikenal sebagai Dewa Venus. Dewi Cri dinamakan dengan Dewi Tanah, Dewi Ibu, dan Pertiwi. Dari tanah atau Ibu Pertiwi muncullah segala sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan manusia ini.

Dewasa ini dalam upacara agama di Bali dapat disaksikan penggunaan motif manusia sederhana sebagai simbol-simbol dari tingkat upacara kecil (*nista*) sampai tingkat upacara besar

(utama), seperti yang dapat dilihat pada rangkaian *jejahitan*, seperti *sasap* yang dipasang pada setiap benda baru atau benda yang akan disucikan, digantungkan *sasap*, *sucian payasan*, *sampian penjor*, *gebogan*, *pejerimpenan*, *lamak* dan lain-lainnya (Surayin, 1993 : 21-67). *Jejaritan* (*jejahitan*) di atas selalu dikombinasikan dengan simbol orang-orangan, yang dibentuk dari tepung beras atau ketan dan biasanya dipakai pada tingkatan upacara yang lebih besar seperti terdapat pada rangkaian sesajen (*banten*) suci, *pregembal*, *bebangkit* dan *sarad*. Menarik pula bentuk arca manusia sederhana, laki-perempuan dari rangkaian uang kepeng, dikombinasikan dengan sapuan warna cat atau pra-da pada bagian mukanya. Masyarakat Hindu di Bali bahwa arca itu adalah simbol pemujaan dewa kesuburan (*Dewa Kara Sedana*), dianggap sakral dan diupacarai secara khusus setiap 6 bulan (210 hari) sekali yaitu pada tiap hari *Buda Wage Kelau* (*Buda Cemeng*). Dalam kepercayaan masyarakat Bali, pada hari tersebut tidak ada orang yang mau membayar utang-piutang, karena diyakini hari itu adalah hari keramat odalan (upacara) (*Dewa Kara Sedana*) (*Mata uang*). Dengan upacara tersebut diharapkan rejekinya dapat bertambah banyak. Berkaitan pula dengan upacara kesuburan, pemujaan Dewa Cri dalam rangkaian upacara panen padi, maka berturut-turut dilakukan upacara, yaitu setelah padi berumur 3 bulan, pada waktu padi sedang bunting, dilakukan upacara *mebiyakukung* yaitu dibuat perwujudan manusia sederhana seo-

rang wanita sedang hamil dari daun kelapa atau lontar dirangkai serta dilengkapi dengan sesajen lainnya, yang bermaksud supaya padinya secara serentak lahir. Dan selanjutnya dua hari sebelum mengetam padi (panen) dibuatkan suatu simbol laki-perempuan yang bernama Nini Pantun (Dewi Padi). Berupa seorang perempuan dengan 54 tangkai padi dan perujudan laki-laki 108 tangkai padi dihias dengan kembang dan janur yang dirangkai. Kedua perujudan ini kemudian dikawinkan di lumbung padi (Widia, *et al*, 1989 : 9) yang dimaksudnya supaya hasil panennya *mesari* (bisa bertahan lama).

Yang tidak kalah pentingnya lukisan manusia sederhana dari kain putih (kasa), dengan bagian mukanya berbentuk bulat telur, rambutnya seperti disisir belah dua, bagian mata, alis, hidung, dan mulut berbentuk garis-garis lurus yang dikombinasikan, bagian badan berbentuk persegiempat panjang diisi tulisan Bali yang merupakan aksara suci, yaitu ringkasan dari nama-nama dewa. Simbol ini sering digunakan pada waktu upacara kematian (*ngaben*) dipakai penutup mayat yang disebut dengan *kajang*, yaitu sebagai simbol badan kasarnya. Selain itu ada pula sepotong kain putih kira-kira berukuran 20 x 15 cm. Diisi gambaran manusia sederhana (*rajahan manusia*) membawa trisula, dipasang pada pintu masuk, untuk menolak segala pengaruh ilmu sihir (desti dan lainnya) supaya tidak mengganggu kesejahteraan keluarga (Ginarsa, 1979 : 42).

Motif manusia tersebut di atas se-

lain berfungsi sakral, ada pula dipakai sebagai hiasan atau dekorasi, dibuat dari tanah liat untuk hiasan lampu halaman, ada yang berbentuk sebuah *Cili*, asbak rokok, tempat lilin, hiasan dinding, *pasepan* (pedupaan), (Foto 2) patung-patung pancuran. Hal ini telah dikembangkan oleh pengrajin pembuatan gerabah di Pejaten, Tabanan. Barang-barang tersebut dijual kepada wisatawan sebagai souvenir. Di samping itu untuk menarik wisatawan ada ide pembuatan barang-barang antik, tiruan arca sederhana masa megalitik yang dipajangkan pada artshop-artshop sebagai dagangan, dan banyak pula penduduk lokal yang ekonominya telah maju, tertarik untuk mengumpulkan barang-barang antik (benda arkeologis) sebagai koleksi rumah tangganya sehingga kadang-kadang peninggalan arkeologis yang disakralkan dengan benda yang bersifat profan, sulit untuk dibedakan, karena nilai-nilai budaya ini sama-sama kuat berkembang.

Walaupun belakangan ini adanya perubahan-perubahan pengembangan bentuk peninggalan arkeologis yang berbentuk arca sederhana yang berciri megalitik, tidak dapat diragukan lagi sebagai gambar atau lambang nenek moyang dan arca semacam ini ditemukan hampir di seluruh Indonesia (Geldern, 1945 : 150). Meskipun ditinjau dari segi kesenian, arca semacam ini kurang memuaskan, tetapi sebagai hasil seni tradisi megalitik arca ini mempunyai corak tersendiri, yang didukung oleh penduduk asli Indonesia. Kesederhanaan bentuk arca di atas bukanlah be-

rarti kurang mahirnya pemahat, sebab yang ditonjolkan adalah nilai-nilai magis religius, oleh karena itu gaya karya seni prasejarah ditentukan pula oleh faktor-faktor yang mendukung penampilannya, terutama ialah kepercayaan, sehingga penampilannya kurang mementingkan proporsi anatomis. Adapun unsur-unsur yang diutamakan adalah segi kepercayaan, sehingga arca itu lebih menonjolkan arti simbolis magis daripada ketepatan anatomisnya (Sumiati, 1984 : 1). Latar belakang alam pikiran seperti di atas, dapat dilihat pada hiasan kedok muka pada beberapa sarkofagus dan kedok muka pada nekara perunggu (Soejono, 1977 : 163) serta arca-arca bercorak megalitik di Bali.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan objek tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengaruh megalitik pada arca-arca pemujaan Hindu di Bali cukup kuat serta nampaknya sulit untuk lenyap. Suatu kenyataan terlihat pengaruh tradisi megalitik tetap terus berperan dengan bentuk menyatu dan kadangkadang tidak terlihat secara nyata perubahannya.

Motif-motif manusia sederhana seperti di atas merupakan kesinambungan dari masa perundagian dugaan ini didasarkan kepada persamaan-persamaan bentuk motif manusia sederhana dengan ciri-ciri antara lain raut muka yang ditampilkan tidak sesuai dengan proporsinya, dan teknik pembuatannya yang masih sederhana. Kecuali itu mungkin dapat dilihat dari segi kepercayaan

I Dewa Kompiang Gede

masyarakat, pemujaan Dewi kesuburan, arwah leluhur, dan menolak ilmu gaib. Hal-hal tersebut di atas sudah dianut sejak masyarakat megalitik yang dapat disaksikan pemujaannya terhadap kesuburan, arwah leluhur, dan pemujaan terhadap kekuatan gaib yang berlanjut sampai sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Ngurah, A.A., 1984. *Arca-Arca Berciri Megalitik di Desa Celuk dan Sekitarnya*. Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.
- A.S., Sumijati, 1984. Lukisan Manusia di Pulau Lomlen, Flores Timur (Tambahan Data Hasil Seni Bercorak Prasejarah) *Berkala Arkeologi Yogyakarta* (No. 1. Hal. 1-8).
- Covarrubias, Miguel, 1972. *Island of Bali*, Oxford University Press Kuala Lumpur, Singapore, Jakarta.
- Gede, Kompiang, I Dewa, 1994. Arca Sederhana Dalam Kehidupan Masyarakat Ubung (Tinjauan terhadap Fungsi) *Forum Arkeologi Denpasar*. Hal. 6-15.
- Geldern, R. von Heine, 1945. *Prehistoric Research in The Netherland Indies Science and Scientist in The Netherland Indies New York*.
- Ginarsa, Ketut, 1979. *Gambar Lambang*. Penerbit CV. Sumber Mas Bali.

Heekern, H.R. van., 1958. *The Bronze-Iron Age Of Indonesia* ; VKI XXII. S-Gravenhage.

Kadir, Harun, 1980. Aspek Megalitik di Toraja Sulawesi Selatan *PIA* Cibulan 21-25 Pebruari 1977, Proyek Penelitian dan Penggalan Purbakala, Dep. P dan K., Hal. 89-97.

Kempers, A.J. Bernet, 1960. *Bali Purbakala, Petunjuk Tentang Peninggalan Purbakala di Bali*, Seri Candi 2, disalin oleh Drs. R. Soekmono, Cetakan ke-2, PT. Penerbitan dan Balai Buku Ikhtiar, Jakarta.

-----, 1977. *Monumental Bali, Introduction to Balinese Archaeology Guide to The Monuments*, van Goor Zonen, Den Haag.

Kusumawati, Ayu, 1999. Pola Hias Peninggalan Megalitik Sumbawa (Hubungan dengan Alam Kematian) *Forum Arkeologi* No. II, Balai Arkeologi Denpasar Hal. 12-26.

Laksmi, Sita, A.A. Rai, 1985. *Unsur-unsur Megalitik di Desa Selulung, Kintamani*, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.

Mulia, Rumbi, 1980. Beberapa Catatan Mengenai Arca-arca yang Disebut Arca Tipe Polinesia , *PIA* Cibulan 21-25 Pebruari 1977, Proyek Penelitian dan Peninggalan Purbakala, Dep. P dan K. Hal. 599-646.

Mahaviranata, Purusa, 1982. Arca-

arca Primitif di Situs Keramas, Bali , *PIA* II 25-29 Pebruari 1980, Jakarta, Hal. 119-127.

-----, 1985. Arca Sederhana Dadong Taulan di Desa Batungsel, Tabanan , *EHPA* II, Cisarua, 5-10 Maret 1984, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, Hal. 79-84.

Oka, Cokorda Istri, 1977. *Tradisi Megalitik di Gelgel*, Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar.

Soejono, R.P., 1977. *Sistem-sistem Penguburan Pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Disertasi UI, Jakarta.

-----, et al., 1984. *Jaman Prasejarah di Indonesia Sejarah Nasional Indonesia Jilid I* (ed. Marwati Djoened Poesponegoro) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta.

Sukendar, Haris, 1980. Tinjauan Tentang Peninggalan Tradisi Megalitik di Daerah Sulawesi Tengah , *PIA*, Cibulan 21-25 Pebruari 1977, Proyek Penelitian dan Peninggalan Purbakala, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Hal. 61-81.

-----, 1984. Tinjauan Arca Megalitik Tinggihari dan sekitarnya , dalam *Berkala Arkeologi B. arkeologi* V (2), September Hal. 1-16.

Sutaba, I Made, 1982. Dua Buah Arca Primitif di Desa Depaa, Ku-

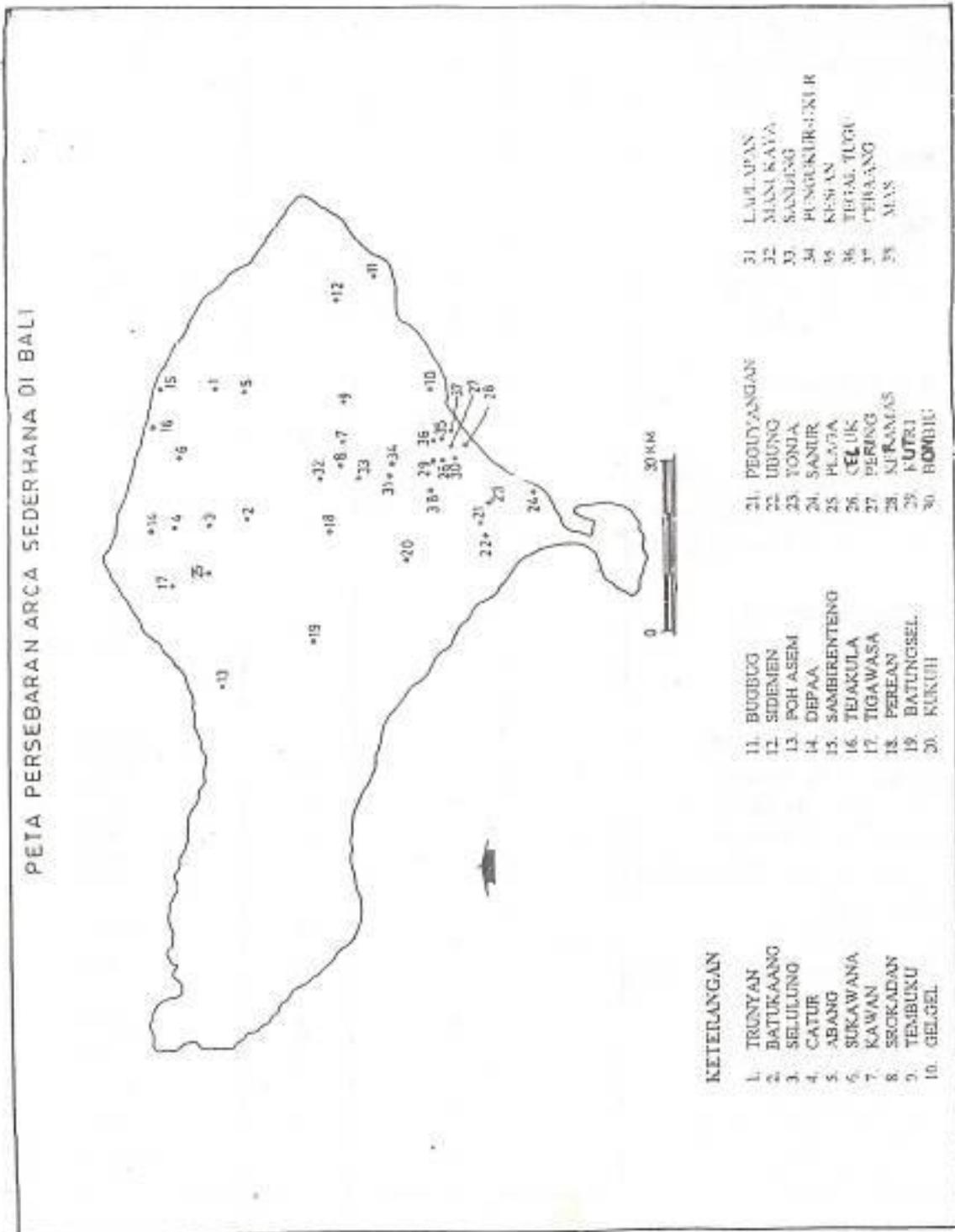
- butambahan (Sebuah Pengumuman) *PIA II*, Jakarta 25-29 Pebruari 1977. Proyek Penelitian Purbakala Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Hal : 103 - 117.
- , 1989. *Arca Bercorak Megalitik di Pura Penataran Keramas, Banjar Kawan, Bangli, Bali*, *PIA V*, Yogyakarta 4-7 Juli 1989, Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia, Hal. 89-115.
- Taro, I Made. 1983. *Arca-arca Bercorak Megalitik di Desa Peguyangan Denpasar*, Fakultas Sastra Universitas Udayana Denpasar.
- Widia, Wayan *et al*, 1989. *Cili Sebagai Lambang Dewi Kesuburan di Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Tabel 1. DAFTAR TEMUAN ARCA SEDERHANA DI DAERAH BALI

NO.	LOKASI	TEMPAT PENYIMPANAN		JUMLAH	DITEMUKAN TAHUN
		DI LUAR PURA	DI DALAM PURA		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Kabupaten Bangli					
1.	Desa Trunyan, Kintamani	-	1	1	1960
2.	Desa Batukaang, Kintamani	-	7	7	1988
3.	Desa Selulung, Kintamani	-	8	8	1985
4.	Desa Catur, Kintamani	-	1	1	1986
5.	Desa Abang, Songan, Kintamani	-	1	1	1986
6.	Desa Sukawana, Kintamani	-	2	2	1988
7.	Banjar Kawan, Bangli	-	5	5	1987
8.	Desa Srokadan, Susut	-	2	2	1988
9.	Desa Tembuku, Bangli	-	1	1	1986
Kabupaten Klungkung					
10.	Desa Gelgel, Klungkung	-	5	5	1977
Kabupaten Karangasem					
11.	Desa Bugbug, Manggis	-	1	1	1984
12.	Desa Sidemen, Karangasem	-	1	1	1985
Kabupaten Buleleng					
13.	Desa Poh Asem, Seririt	1	-	1	1973

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
14.	Desa Depaa, Kubutambahan	2	2	1978	
15.	Desa Sambirenteng, Tejakula	1	1	1982.	
16.	Desa Tejakula, Tejakula	-	2	2	1982
17.	Desa Tigawasa, Banjar	2	2	1982	
	Kabupaten Jembrana	-	-	-	-
	Kabupaten Tabanan				
18.	Desa Perean, Baturiti	-	2	2	1981
19.	Desa Batungsel, Pupuan	1	1	2	1984
20.	Desa Kukuh, Marga	-	3	3	1979
	Kodya Denpasar				
21.	Desa Peguyangan, Denpasar Barat	-	8	8	1983
22.	Desa Ubung, Denpasar Barat	-	84	84	1996
23.	Desa Tonja, Denpasar Timur	-	1	1	1983
24.	Desa Sanur, Denpasar Selatan	-	7	7	1986
	Kabupaten Badung				
25.	Desa Plaga, Petang	-	2	2	1980
	Kabupaten Gianyar				
26.	Desa Celuk, Blahbatuh	-	7	7	1962
27.	Desa Pering, Blahbatuh	1	4	5	1985
28.	Desa Keramas, Blahbatuh	-	36	36	1980
29.	Desa Kutri, Blahbatuh	-	2	2	1983
31.	Desa Laplapan, Tampaksiring	-	1	1	1982
32.	Desa Manukaya, Let, Tampaksiring	-	1	1	1985
33.	Desa Sanding, Tampaksiring	-	1	1	1986
34.	Desa Pengukur-ukur, Tampaksiring	-	3	3	1987
35.	Desa Kesian, Gianyar	-	2	2	1983
36.	Desa Tegal Tugu Gianyar	-	2	2	1985
37.	Desa Cebaang, Gianyar	-	1	1	1987
38.	Desa Mas, Ubud	-	1	1	1983
	Jumlah	8 3,56	217 96,44%	225 100%	-

(Sutaba, 1989 : 89-115 ; Gede, 1994 : 6-15).





1. Arca Bercorak Megalitik Pura Dalem Celuk Gianyar.

2. Pedupaan dengan Hiasan Empat buah Cili, Koleksi Museum Bali.

